

(1989). Di lingkungan Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI), beliau pernah menjabat Ketua Komisi HAK (1977-1982) dan selama enam tahun menjabat sebagai Romo Moderator Keadilan dan Perdamaian KWI.

Bagi Mgr. Harsono, yang wafat pada 1 Maret 2000 dalam usia 77 tahun, segenap pemberdayaan tersebut bisa dicapai Gereja Keuskupan Bogor yang saat itu memiliki umat sekitar 10.000 dengan menganut prinsip *Omnis In Unitatem*, "Bersama Menuju Kesatuan", *Sadayana Ngahiji*. Beliau telah mengedepan model Gereja Sinodal di dalam Gereja lokal, Gereja Keuskupan Sinodal.

*(disadur seperlunya dari berbagai sumber)*

### Bacaan Kitab Suci (Keluaran 18:13-27)

#### Dialog Interaktif Berdasarkan Kisah Kehidupan dan Bacaan Kitab Suci

1. Setelah membaca Kisah Kehidupan, apa yang menjadi sesanti Mgr. Ignatius Harsono saat ditahbiskan menjadi Uskup Bogor dan apa arti sesanti tersebut?
2. Pemberdayaan apa saja yang telah dilakukan Mgr. Harsono semasa menjadi Uskup Keuskupan Bogor?
3. Mengapa sesanti Mgr. Harsono menjadi sedemikian penting dalam pemberdayaan umat?
4. Menurut Bacaan Kitab Suci, apa tugas Musa dalam kehidupan Bangsa Israel?
5. Apa yang dilihat Yitro, mertua Musa, saat Musa melakukan tugasnya?
6. Apakah yang dinasihatkan Yitro kepada Musa setelah melihat Musa melakukan tugasnya? Mengapa Yitro memandang perlu untuk menasihati Musa?
7. Pemberdayaan macam apa yang Anda dapat pelajari dari Bacaan Kitab Suci?
8. Mengapa pemberdayaan kaum muda sangat penting dalam kehidupan menggereja?

#### RANGKUMAN

*Pemandu merangkum pokok-pokok dialog interaktif.*

#### DOA UMAT

#### PENUTUP

#### Doa Penutup

P : Marilah kita berdoa.

U : Allah Bapa kami yang Mahabaik, terima kasih karena hari ini kami dapat belajar bersama di tempat ini. Bantulah kami agar dapat semakin mengenal uskup kami Mgr. Ignatius Harsono dan mengambil inspirasi dari sesanti beliau yang menjadi landasan karya-karya yang telah beliau lakukan di Keuskupan Bogor. Mampukan kami agar dapat mewujudkan kembali sesanti *Omnis in Unitatem* (Bersama Menuju Kesatuan) agar umat di Keuskupan Bogor semakin berkembang dan bersatu dalam iman. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami yang hidup dan berkuasa bersama Dikau dalam persekutuan dengan Roh Kudus, Allah sepanjang segala masa. Amin.

#### Pengutusan

P : Marilah kita mohon berkat Tuhan, supaya segala usaha yang kita lakukan dalam menyiapkan kelahiran Tuhan disempurnakan oleh kasih Allah, dan supaya kita dapat semakin menyadari pentingnya berjalan bersama menuju kesatuan demi memberdayakan umat Keuskupan Bogor.

*- hening sejenak -*

P : Semoga dalam Masa PraPaskah ini Allah meneguhkan iman kita.

U : Amin.

P : Semoga Allah mendorong kita untuk dapat meneladani Mgr. Harsono agar dapat bersama-sama menuju kesatuan demi memberdayakan Gereja Keuskupan Bogor masa kini.

U : Amin.

P : Semoga kita semua yang hadir di sini dilindungi, dibimbing, dan diberkati oleh Allah yang Mahakuasa, dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U : Amin.

P : Ibadat pertemuan II Aksi Puasa Pembangunan 2024 sudah selesai.

U : Syukur kepada Allah.

#### Nyanyian Penutup

## AKSI PUASA PEMBANGUNAN 2024 KEUSKUPAN BOGOR

*"Bersatu Memberdayakan Umat Dalam  
Menyongsong Kedatangan Tuhan"*

### ORANG MUDA

### PERTEMUAN II

### MGR. HARSONO YANG MEMBERDAYAKAN

#### Salam

P : † Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U : Amin.

P : Tuhan beserta kita.

U : Sekarang dan selama-lamanya.

#### Kata Pengantar

Orang muda Katolik yang terkasih, pada Pertemuan I kita sudah mengenal bagaimana Mgr. Nicolaus Johannes Cornelis Geise, OFM, Uskup Keuskupan Bogor yang pertama berusaha menghidupi sesantinya "*In Occursum Domini*" (Menyongsong Kedatangan Tuhan) melalui pemberdayaan yang beliau lakukan. Kini, dalam Pertemuan II, kita akan mencoba mengenal Mgr. Ignatius Harsono, Uskup Keuskupan Bogor yang kedua, dan terutama sesanti yang beliau pilih : "*Omnis In Unitatem*" (Bersama Menuju Kesatuan). Melalui pertemuan ini kita diharapkan dapat mencermati unsur-unsur pemberdayaan yang beliau lakukan selama menggembalakan Keuskupan Bogor. Mgr. Harsono seolah mau menegaskan sebuah pepatah bijak yang mengatakan "salah satu warisan terhebat peradaban manusia terletak pada usaha saling menguatkan, memberdayakan, dan mempersatukan setiap manusia hingga orang yang terakhir".

## Pernyataan Tobat

P : Orang muda Katolik yang terkasih, sebelum kita mendengarkan Sabda Allah dan mere-nungkannya, marilah kita menyiapkan diri dengan mohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa kita.

– *hening sejenak* –

P : Kasihanilah kami, ya Tuhan

U : Sebab kami orang yang berdosa

P : Tunjukkanlah belas kasihan kepada kami, ya Tuhan

U : Dan anugerahkanlah keselamatan kepada kami

P : Semoga Allah yang Maharahim mengasihani kita, mengampuni dosa kita, dan mengantar kita ke hidup yang kekal.

U : Amin.

## Doa Pembuka

P : Marilah kita berdoa

P+U: Allah Bapa yang Maha Pengasih dan penyayang, kami bersyukur karena pada hari ini kami dapat kembali berkumpul untuk melaksanakan pendalaman iman Pertemuan II APP 2024. Terangilah hati dan pikiran kami dengan Roh Kudus-Mu supaya kami dapat memahami dan menghidupi sesanti Bapa Uskup kami Mgr. Ignatius Harsono. Tanggalkanlah jubah kesombongan kami dan mampukan kami untuk bersemangat dan terlibat dalam pertemuan ini. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami yang hidup dan berkuasa bersama Dikau dalam persekutuan dengan Roh Kudus, Allah sepanjang segala masa. Amin.

## PENDALAMAN IMAN

### Kisah Kehidupan

#### Mengenal Mgr. Ignatius Harsono

Mgr. Ignatius Harsono adalah Uskup Keuskupan Bogor yang kedua. Beliau ditahbiskan pada tanggal 8 Mei 1975 menggantikan Mgr. Geise yang mengundurkan diri.



Mgr. Ignatius Harsono mengambil sesanti *Omnes In Unitatem* yang berarti “Bersama Menuju Kesatuan”, *Sadayana Ngahiji* dalam Bahasa Sunda. Alasan beliau memilih sesanti tersebut adalah keterpencaran umat dalam paroki-paroki yang jauh satu dengan yang lainnya memberikan kesan keterpencilan dan keterasingan seperti benih yang ditaburkan dan tercecer ke mana-mana. Heterogenitas umat Keuskupan Bogor yang secara kultural bukan orang Sunda yang datang dari berbagai pelosok tanah air dan berdomisili di Keuskupan Bogor menciptakan atmosfir yang ‘bhinneka’ dalam cara mengungkapkan iman, cara menggereja dan cara pandang.

Semuanya mau disatukan oleh uskup kelahiran Delanggu, Klaten (Jawa Tengah), 15 Desember 1922 tersebut. Seluruh umatnya yang terpencar-pencar di antara *montes* (gunung-gemunung) mau disatukan menjadi sebuah *komunio* (paguyuban). Selama hampir 18 tahun pengembalaannya, kesatuan dan kebersamaan dalam Gereja Keuskupan Bogor menjadi prioritasnya. Dapat dikatakan beliau sangat menghayati apa makna *Gereja sinodal*, Gereja yang berjalan bersama.

Seolah tak mau “kalah” dengan pendahulunya, Mgr. Harsono memberi perhatian cukup istimewa pada klerus. Dalam masa pengembalaannya, jumlah imam praja Keuskupan Bogor mengalami perkembangan yang pesat. Untuk mendukung karya pastoral dan memperkuat persaudaraan di kalangan para imam praja, beliau membentuk UNIO Keuskupan Bogor yang beranggotakan seluruh imam praja Keuskupan Bogor.

Setiap tahun beliau menggelar pertemuan rutin (sekitar 7 kali) dengan para imamnya. Imam diosesan Keuskupan Bogor didorong untuk melaksanakan pertemuan rutin dua bulanan. Untuk menambah pengetahuan teologi dan pastoral, para imam diosesan biasanya mengadakan dan mengikuti retret dan lokakarya yang diadakan sendiri ataupun digelar oleh keuskupan lain. Beberapa awam juga diundang untuk mendengarkan saran atau masukan bagi keuskupan.

Seperti halnya Mgr. Geise, beliau juga memberi perhatian yang cukup istimewa pada persiapan pendidikan imam khususnya di seminari tinggi milik Keuskupan Bogor. Seminari Tinggi Santo Petrus dan Paulus di Bandung menjadi dapur untuk mengolah dan mempersiapkan imam-imam projo yang siap bekerja di keuskupan sekaligus untuk tuntutan kemandirian dalam tenaga pastoral saat tenaga misionaris dari Eropa yang tidak mungkin diharapkan lagi dan tentunya ketika imam yang ada sudah lanjut usianya.

Salah satu yang diupayakan Mgr. Harsono adalah menggagas seminari keluarga. Para calon imam dititipkan pada keluarga-keluarga. Beliau menginginkan para calon imam dapat mengenal kehidupan keluarga dengan segala suka dan dukanya sehingga ketika menjadi imam mereka dapat menjadi imam yang membumi.

Selama kepemimpinan Mgr. Harsono, dewan paroki makin terorganisasi dengan baik. Dewan paroki berkumpul tiap bulan. Biasanya membahas aktivitas paroki, keuangan, liturgi, aktivitas sosial, dan masih banyak lagi. Untuk maksud tersebut, beliau menggagas pembuatan Buku Anggaran Dewan Paroki Keuskupan Bogor. Pembuatan Buku Anggaran Dewan Paroki Keuskupan Bogor membuat manajemen paroki semakin baik sehingga umat mendapat pelayanan yang semakin baik pula. Selain itu, orang-orang atau tokoh-tokoh paroki diajak juga untuk menghidupkan komisi-komisi yang ada di keuskupan.

Mgr. Harsono juga memberi kesempatan kepada setiap orang, setiap pribadi, setiap komunitas/kelompok, setiap kongregasi yang berniat baik, untuk berkembang di Keuskupan Bogor. Kerasulan Marriage Encounter sejak tahun 1979 diberi peluang untuk berkembang mendampingi para pasutri. Gerakan Persekutuan Doa Karismatik Katolik, yang diperkenankan mengembangkan sayap di paroki-paroki sejak tahun 1980.

Dengan tangan terbuka Mgr. Harsono memperkenalkan Kongregasi Carmelitae Sancti Eliae (CSE) berkarya di Keuskupan Bogor. Waktu itu, sebagaimana dituturkan RP Yohanes Indrakusuma, OCarm, sang pendiri, Mgr. Harsono mengatakan, “Saya ini seperti Gamaliel: Kalau itu hanya pekerjaan manusia, akan hancur dengan sendirinya, tetapi bila itu pekerjaan Tuhan, manusia tidak akan dapat menghancurkannya”. Setelah sejak tahun 1988 menetap di Keuskupan Bogor, pada tanggal 13 Juni 1990. sesuai dengan nasihat Takhta Suci Vatikan, beliau meresmikan CSE sebagai sebuah asosiasi publik (*associatio publica*).

Dalam ranah pendidikan, Mgr. Harsono mengembangkan apa yang telah dirintis Mgr. Geise, sang pendahulu. Beliau memulai dengan menarik guru-guru inpres supaya bekerja ke pelosok-pelosok daerah seperti zaman Romo Van Lith di Jawa Tengah. Beliau mendirikan sekolah Mardi Yuana di tempat yang belum ada sekolah katolik.

Karya lain Mgr. Harsono di antaranya pengesahan Statuta Regio Jawa (15 Juli 1988), menjadikan Keuskupan Bogor sebagai tuan rumah pertemuan Uskup-uskup se-Asia (1989), serta membuka Balai Latihan Keterampilan sebagai pengganti sekolah pendidikan guru Mardi Yuana Sukabumi